

**ANALISIS NILAI RELIGIUS DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AJARI
AKU MENUJU 'ARSY KARYA WAHYU SUJANI SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI MADRASAH ALIYAH
DAAR EL MAFAIZ**

**¹Sopyan Sauri, ²Trisnawati, ³Salma Atusya'diah
Universitas Mathla'ul Anwar Banten**

sopyannsaorii@gmail.com, enatrisna1@gmail.com, salmaatusyadiahsyadiah@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius dan nilai budaya dalam novel *ajari aku menuju 'arsy karya Wahyu Sujani*. Hasil analisis novel ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Data dan sumber data penelitian ini berupa teks, seperti: kata, frase, kalimat, dan percakapan yang berkaitan dengan nilai religius dan nilai budaya yang terdapat pada novel *ajari aku menuju 'arsy karya Wahyu Sujani*. Hasil analisis data yang dilakukan terhadap novel *ajari aku menuju 'arsy* memuat nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan yaitu sabar, keimanan, ikhtiar, takwa dan taubat. Kemudian, nilai religius hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat dan alam yaitu tolong-menolong, hasud/dengki, persaudaraan, dzalim, dan memaafkan. Selain itu nilai religius hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu menerima dan memahami. Selain nilai religius nilai budaya yang terdapat pada novel ini adalah wujud kebudayaan bersifat abstrak yaitu ide/ gagasan, dan nilai. Kemudian, nilai budaya wujud kebudayaan sebagai sistem sosial masyarakat yaitu aktivitas. Selain itu wujud kebudayaan berupa fisik yaitu benda hasil karya manusia. Hasil analisis novel *ajari aku menuju 'arsy* ini direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA guna meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis karya sastra, khususnya novel dan dapat meningkatkan pengajaran sastra di sekolah.

Kata Kunci: Nilai Religius, Nilai Budaya, Bahan Pembelajaran

**ANALYSIS OF RELIGIOUS VALUES AND CULTURAL VALUES IN THE
NOVEL AJARI AKU MENUJU 'ARSY WORK OF WAHYU SUJANI AS
LEARNING MATERIALS FOR LITERATURE APPRECIATION AT
MADRASAH ALIYAH DAAR EL MAFAIZ**

ABSTRACT: This study aims to describe religious values and cultural values in the novel *ajari aku menuju 'arsy'* by Wahyu Sujani. The results of the analysis of this novel can be used as learning material for literary appreciation. This research was conducted using a qualitative descriptive method with data collection techniques using literature study techniques and data analysis techniques using content analysis techniques. The data and data sources of this research are in the form of text, such as: words, phrases, sentences, and conversations related to religious values and cultural values contained in the novel *ajari aku menuju 'arsy'* by Wahyu Sujani. The results of the data analysis carried out on the novel *Teach Me to the Throne* contain the religious values of human relations with God, namely patience, faith, endeavor, trust and repentance. Then, the religious values of human relations with other people or society and nature, namely mutual help, jealousy, brotherhood, tyranny, and forgiveness. Besides that, the religious value of human relations with oneself is to accept and understand. In addition to religious values, cultural values contained in this novel are forms of culture that are abstract in nature, namely ideas, and values. Then, cultural values manifest as culture as a social system of society, namely activity. Besides that, the physical form of culture is objects made by humans. It is recommended that the results of the analysis of the novel *ajari aku menuju 'arsy'* be

considered as material for learning Indonesian language and literature in senior high schools in order to improve students' abilities in analyzing literary works, especially novels and to improve the teaching of literature in schools.

Keywords: *Religious Values, Cultural Values, Learning Materials*

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karangan prosa yang lahir dari ide/gagasan pengarang mengenai suatu peristiwa atau pengalaman seseorang. Pratama dan Suwandi (2018, p. 13) menyatakan novel merupakan salah satu karya sastra berupa prosa yang ditulis pengarang secara mendalam dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan didalamnya. Pembaca harus mampu memahami nilai-nilai moral atau pesan yang terkandung didalamnya. Ia pun harus mampu merespon karya sastra agar dapat berguna, baik dari segi moral maupun dari segi hiburannya. Selain itu novel juga merupakan sebagai wadah seorang pengarang untuk mengungkapkan berbagai hal yang ada dilingkungan masyarakat.

Menurut Tarigan (2011, p. 167) Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel merupakan salah satu karya sastra berupa prosa yang ditulis pengarang secara mendalam dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Cerita fiktif ini adalah hasil sebuah imajinasi pengarang yang di kombinasikan dengan pengalaman yang diambil dari sebuah pengalaman hidup yang panjang. Interaksi antar tokoh disampaikan pengarang secara kompleks untuk membentuk suatu cerita yang kaya makna. Novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang

merupakan kisah berkecamukannya pikiran-pikiran pandangan orang-orang. Novel dapat disebut sebagai sebuah karya sastra yang kaya dengan tindakan yang menakjubkan dengan terlibatnya sekian banyak pikiran.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji yaitu novel *ajari aku menuju 'arsy* karya Wahyu Sujani novel ini terdiri dari 530 halaman yang diterbitkan oleh DIVA press kota Jogjakarta tahun 2011. Novel tersebut bercerita tentang perjuangan Alina Mardiyah menyadarkan penduduk desa Karang Pecah yang melenceng dari ajaran Islam, perjuangan itu dimulai ketika Alina memutuskan untuk pulang ke Indonesia setelah tujuh tahun menimba ilmu sekaligus menjadi *murabbiyah* pada mahasiswa Indonesia di Kairo. Sebuah surat genting dari sang Kiai membuatnya semakin mentap kembali menginjakkan kaki di dusun Karang Pecah.

Pada novel tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan hidup bagi pembacanya. Salah satu nilai yang terdapat pada novel tersebut adalah nilai religius. Jauhari (2010, p. 29) mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan perilaku manusia yang didasarkan pada ajaran agama dan semua agama mengajarkan kebaikan. Religius sebagai pendorong manusia dalam membangun keimanan kepada tuhan sehingga manusia dapat selalu berbuat kebaikan dan selalu mengingat kebesaran tuhannya dan memiliki keyakinan yang bertambah kepada tuhannya.

Wicaksono (2017, p. 330) nilai religius merupakan wujud seseorang

untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian. Keterkaitan manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai ajaran-ajaran agama. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak, dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati, nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi), kedalaman sipribadi manusia.

Nilai lain selain religius yang terdapat pada novel *ajari aku menuju 'arsy* adalah nilai budaya. Menurut Sedyawati (2010, p. 254) nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat. Nilai budaya dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat. Nilai budaya terungkap di dalam pengarahannya diri ataupun di dalam interaksi langsung maupun tidak langsung antar warga masyarakat dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahan diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di dalam masyarakat. Nilai budaya mempunyai hal-hal yang dianggap benar dan baik oleh masyarakat.

Menurut Hafidhah dkk (2017, p. 398) juga menjelaskan bahwa nilai budaya adalah suatu konsep yang tertanam dalam setiap individu dalam sebuah masyarakat. Nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia dan sifatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan

norma-norma yang berpedoman pada nilai budaya itu. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat. Nilai budaya adalah nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu dan sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Masyarakat budaya membentuk pola budaya sekitar satu atau beberapa fokus budaya. Fokus budaya dapat berupa nilai misalnya keagamaan, ekonomi, ideologi dan sebagainya.

Novel *ajari aku menuju 'arsy* dengan berbagai nilai yang terdapat di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting yang dapat menunjang suatu pembelajaran. Bahan ajar digunakan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa adanya bahan ajar, pembelajaran yang dilakukan akan terhambat dan kurang terarah serta tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal. Menurut Iskandar dan Sunendar (2011, p. 171) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah mempelajarinya. Bahwa bahan ajar itu merupakan informasi yang harus diserap oleh peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan, hal itu ditunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar benar-benar manfaatnya untuk

mempelajarinya dan mempunyai teori-teori untuk mengapresiasai siswa.

Menurut Tarigan (2011, p. 16) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Bahkan bahan ajar merupakan segala bahan yang digunakan untuk membantu guru supaya instruktur dalam melaksanakan pembelajaran di kelas bisa membahas persoalan yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan yang utuh pembuatan bahan ajar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2018, p. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian kualitatif prosedur penganalisisan yang digunakan berbeda dengan kuantitatif yang menggunakan rumusan statistik. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bahan atau data yang dianalisis berupa kata kata yang perlu ditafsirkan yang ada pada novel ajari aku menuju arsy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut Nazir (2009, p. 23) studi pustaka berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*conten analysis*). Secara rinci langkah-langkah yang

digunakan dalam melakukan analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan novel yang akan diteliti.
2. Membaca, menelaah, dan menginterpretasi nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel.
3. Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel.
4. Mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel.
5. Mendeskripsikan data berdasarkan nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel.
6. Menganalisis data berdasarkan nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel.
7. Menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel.
8. Membuat tabulasi data mengenai nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya dalam novel Ajari Aku Menuju 'Arsy.
9. Menuangkan hasil analisis kedalam laporan penelitian berupa skripsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Religius dalam Novel *Ajari Aku Menuju 'Arsy*

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Sabar

Sabar artinya tidak mudah putus asa, tidak gampang marah, dan penurut. Realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang mengusahan sesuatu, tetapi hasilnya tidak sesuai harapan, orang tersebut tidak menyerah begitu saja apalagi sampai marah. Seperti dalam kutipan novel berikut:

“Aina menghela napas menahan kesal. Untuk mengurangi dosa, ia memutuskan pergi saja. Tapi, Jaka malah megintil dengan menyeret motornya. Beberapa penduduk yang melihat kejadian itu memperhatikannya dan mulai berbisik-bisik”.(149)

Berdasarkan kutipan di atas sikap sabar tergambar pada tokoh Aina yang menahan amarahnya ketika ia diganggu oleh Jaka, Aina memilih untuk pergi meninggalkan Jaka dari pada harus mendengarkan omongannya. Walaupun, Jaka tetap mengikutinya tapi Aina mengacuhkannya agar ia tidak terbawa emosi.

“Aina memejamkan mata, berharap kalimat indah itu meresap lagi ke dalam hatinya yang kini dipenuhi amarah. Marah pada ayahnya yang berharap dirinya berhenti berdakwah, dan marah pada penduduk sebelah selatan yang menghinakan penduduk utara yang mendukung dakwahnya. Bisa diterimakah alasan maranya itu? Aina jadi bertanya sendiri dalam hatinya”. (168)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tindakan Aina untuk memejamkan mata menandakan bahwa ia sedang menahan amarahnya agar tidak ia tunjukan di depan orang lain.

2) Keiman

Iman artinya percaya. Untuk mengimani adanya Allah bukan berarti kita harus meraba, melihat, dan merasakan-Nya. Karena hal tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah seperti ilmu pasti, tetapi kita percaya bahwa Allah itu ada karena ada tanda-tanda-Nya. Seperti dalam kutipan novel berikut:

“Abah, Aina bukan Nabi. Tapi, Aina akan meniru sabda beiau.

Demi Allah! Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku berhenti dari tugas ini, sampai Allah membuktikan kemenangan-Nya, atau sampai aku mati untu itu, aku tidak akan meninggalkan-Nya”. (162)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa kalimat sampai Allah membuktikan kemenangan-Nya itu adalah bentuk dimana keimanan seorang hamba kepada tuhanya.

“Demi kemuliaan Rasulullah, ini fitnah,” desisnya dengan bibir bergetar.”Demi Allah. Allah Yang Maha Tahu akan meluruskan apa yang terjadi hari ini. Demi Allah, itu tidak akan terjadi, suatu hari nanti ...” (176).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa kalimat yang Aina ucapkan yaitu mengagungkan kalimat Allah adalah gambaran keimanan manusia kepada penciptanya.

Ambu Halimah tersenyum haru ‘Semoga Allah memudahkan cita – cita kalian, lima murid almarhum Kiai Hasan. Dan, tetaplah percaya bahwa kebenaran pada akhirnya yang akan menang.”(185)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa bentuk kepercayaan kepada Tuhan bahwa Allah akan memudahkan setiap apa yang hambanya lakukan ketika itu dijalankan kebaikan.

3) Ikhtiar

Ikhtiar artinya usaha, usaha yang dilakukan manusia dalam berbagai aspek untuk mendapatkan apa yang dia harapkan. Seperti dalam kutipan novel berikut:

“Ya Allah, Abah. Kita kan tidak dilarang untuk berobat. Besok, *insya Allah*, kita kepuskesmas. Kalau perlu, kita kerumah sakit di

Sukabumi. Abah tidak usah memikirkan biayanya.

Alhamdulillah, Aina dapat rezeki lebih. Ah, ini ada oleh-oleh buat Abah.”(40)

Dari kutipan diatas terbambar bahwa ketika Aina membujuk Kiai Hasan untuk berobat adalah bentuk usaha/ ikhtiar Aina agar beliau mau dibawa berobat ke puskesmas. “Aku dengar, Abah Hasan pernah memperingatkan penduduk soal itu. Tapi, katanya diacuhkan. Bagaimana itu?”(56)

Dari kutipan di atas menggambarkan Kiai Hasan pernah berikhtiar/berusaha untuk mengingatkan penduduk bahwa yang mereka lakukan adalah hal tercela.

“Ujang dan Danang tidak protes lagi. Aina memang pintar bicara. Akhirnya, mereka ikut juga saran satu sahabatnya. Matahari semakin condong kea rah barat. Pencarian mereka belum menemukan hasil. Bahkan, tanpa sadar, mereka terpisah jauh. Aina semakin mendekati muara, sementara Danang dan Ujang entah kemana”. (239)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa tindakan yang dilakukan Aina dan sahabatnya merupakan gambaran ikhtiar dimana mereka berusaha mencari Ahmad di sekitar muara walaupun mereka tidak tau letak pastinya.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa ikhtiar merupakan usaha seorang hamba dalam mengaharpakan taupun menjalankan suatu hal, dengan dan tanpa mengeluh yang terpenting adalah usaha yang lakukan dalam mencapai harapan yang ia inginkan.

4) Tawakal

Tawakal artinya menerima kenyataan dan penyerahan diri kepada Yang Maha Pencipta. Orang yang tawakal akan menerima apa saja yang Tuhan berikan kepada dirinya. Seperti dalam kutipan novel berikut :

“Sebelum usaha kita maksimal, teruslah dicoba. Tapi, kalau masih juga keras kepala. Baru serahkan semuanya kepada Allah. Biar Allah yang mengingatknya langsung.”(106)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa ketawakalan Aina setelah berusaha maksimal dan selebihnya ia pasrahkan kepada Allah SWT.

“Tapi, penduduk yang mendengar itu sudah tidak peduli lagi. Sebaliknya, Abah Husni dan Ambu Halimah tertunduk dengan berurai air mata juga. Mereka tidak bisa membela anak sulungnya dipermalukan sedemikian rupa. Mereka hanya bisa berdoa, Aina bisa tabah dan waktu cepat berlalu, hingga malam cepat bertandang di mana penduduk akan Kembali kerumah masing-masing”.(176)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan Abah Husni dan Ambu Halimah adalah bentuk ketawakalan mereka kepada Allah, tentang bagaimana konsekuensi yang harus anak mereka terima dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain memasrahkan semuanya kepada Allah SWT.

5) Taubat

Taubat artinya mengakui kesalahan, bahwa yang dilakukannya tidak dibenarkan, baik oleh agama maupun oleh adat-istiadat lingkungannya. Kemudian meminta ampun dan tidak akan mengulangi kesalahan

itu. Seperti dalam kutipan novel berikut :

“Kemudian, ia membawa Muhdi dan Sukri menemui Ratih dan memohon maaf atas dosa yang sudah dilakukannya dulu. Sebuah tamparatan dari Ratih mendarat di pipi mereka, namun kemudian Ratih memaafkannya dan meminta Jaka ikut dalam jajaran murid almarhum Kiai Hasan”.(509)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan tokoh Jaka, ketika membawa Muhdi dan Sukri ke hadapan Aina dan sahabatnya adalah bentuk pertaubatan atas kesalahannya kepada Aina dan sahabat-sahabatnya.

“Apalagi, sejak Pak Kuwu dan antek-anteknya insyaf, kehidupan di dalam dusun terasa damai”.(519)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa pertaubatan yang dilakukan Pak Kuwu dan antek-anteknya adalah hal yang baik dan membawa kedamaian untuk dusun Karang Pecah.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa taubat merupakan perasaan hati yang menyesali perbuatan tercela yang telah dilakukan, serta mau memperbaiki dan kembali kepada Allah dengan melepas hati dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa.

Selain itu kutipan yang menunjukkan pertaubatan yaitu “Aina diam. Suasana dalam ruang luas itu senyap. Isak tangis halus perlahan mulai terdengar dari beberapa perempuan, hingga kemudian saling berbalasan. Mira langsung bersujud-sujud sambil berteriak memanggil nama Allah”.(413)

Dari kutipan di atas menggambarkan pertaubatan para perempuan rumah kedua setelah di nasihati oleh Aina, mereka mulai sadar bahwa yang mereka lakukan selama ini salah, bahwa dengan bertahan dirumah kedua Rose itu adalah pilihan yang salah, mereka tidak mencintai diri mereka sendiri hanya karna uang. Mereka rela disentu, diraba bahkan disetubuhi oleh beragam pria yang memesan mereka.

b. Manusia dengan Orang lain atau Masyarakat dan Alam

Persoalan hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat dan alam adalah saling berkaitan. Manusia dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain karena manusia tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri.

1) Tolong-menolong

Tolong-menolong yaitu sikap saling membantu sesama terhadap yang sedang kesulitan agar meringankan beban kesulitannya, manusia tanpa harus membedakan ras, bangsa, agama, status sosial, dan budaya yang dianutnya. Tolong-menolong dapat mempererat tali persaudaraan serta menumbuhkan kerukunan antar sesama. Seperti dalam kutipan novel berikut:

“Aina tersenyum, terkenang pada pertemuan pertamanya dengan Mas Joko. Waktu itu, ia baru semester dua kuliah. Suatu malam, sepulang dari flat temannya si sekitar Jalan El- Ghaish, ia melihat Mas Joko sedang dipukuli oleh empat pemuda Mesir. Aina yang sedikit punya keahlian bela diri langsung menolongnya. Alhasil, para perampok itu lari pontang panting walau sempat membuat lebam di pelipis kirinya”.(22)

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap tolong-menolong antar sesama, adanya timbal balik kebaikan antara Aina dan Mas Joko. aAwal pertemuan itu ketika dulu Aina menolong Mas Joko dari gangguan preman mesir lalu semenjak itu Aina menjadi akrab dengan Mas Joko, dan Mas Joko merasa berhutang budi atas kebaikan Aina tersebut.

2) Hasud/ dengki

Arti kata hasud/ dengki adalah benci yang berarti sikap batin tidak senang terhadap kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berusaha untuk menghilangkannya dari orang tersebut. Seperti dalam kutipan novel berikut:

Bu Kuwu lalu berbicara, “ Saya tahu, Neng Aina lulusan kampus luar negeri. Ilmu agamanya pasti bagus. Tapi, jangan lantas merasa bisa meluruskan keyakinan kami. Semua berpangkal dari diri sendiri. Dan, kita punya hak sendiri-sendiri untuk menentukan Langkah apa yang mau kita ambil. Neng Aina orang berpendidikan. Satu-satunya yang berpendidikan tinggi di dusun kita. Tentu tahu etika bagaimana cara mengamalkan ilmunya. Janganlah kegiatan-kegiatan di surau sebagai kedok provokasi kalian untuk memecah belah warga dusun yang punya keinginan dan keyakinan berbeda. Kami tahu apa yang kami lakukan. Dan, segala resikonya akan kami tanggung sendiri.”(124)

Dari kutipan di atas menggambarkan ketidaksukaan Bu Kuwu kepada Aina ketika Aina mulai berdakwah sebagai upaya mengembalikan keadaan kampungnya yang dulu sebelum adanya penyimpangan agama, Bu Kuwu berharap agar Aina berhenti berdakwah dengan dalih

Pendidikan Aina tidak pantas jika harus diterapkan di desanya.

3) Persaudaraan

Persaudaraan merupakan ikatan atau jalinan silaturahmi antara manusia yang bukan sebatas hubungan keturunan akan tetapi ikatan yang kemanusiaan. Seperti dalam kutipan novel berikut :

“Ahmad dan Danang serta beberapa pemuda yang berada dipihaknya membantu memadamkan api. Aina lalu menghampiri Mak Anih yang dipeluk Bu Ceuceu. Setengah jam kemudian, api bisa di padamkan. Warung gubuk bertulang pelepas milik Mak Anih kini tinggal puing-puing hitam berserakan. Seluruh isinya musnah jadi arang, Mak Anih terus mertapinya”.(157)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa bentuk persaudaraan antara masyarakat, yang terlihat dari tindakan yang Aina lakukan ketika ia berusaha menenangkan Mak Anih ketika warungnya sudah tinggal puing-puing hitam berserakan.

4) Dzalim

Dzalim merupakan salah satu sifat tercela, dimana hatinya tertutup tidak mau menerima nasihat dan hanya bisa mencela orang lain. Seperti dalam kutipan novel berikut :

“Tidak, hanya risih saja. Sejak neng Aina Kembali ke dusun ini, banyak sekali penduduk membicarakan kegiatan Neng Aina, mulai memperbaiki surau sampai dua acara itu. Tolong, Neng Aina jangan buat desa ini ricuh tidak jelas.”(89)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tindakan yang Aina lakukan di dusun merupakan hal yang membuat Bu

Kuwu risih, karna dengan adanya kegiatan kerohanian aktivitasnya dan pengikutnya merasa terganggu.

“Jadi, kamu tidak menghormati bapakmu sendiri, he? Apa untungnya kamu mengikuti si Aina dan kawan-kawannya itu? Apa kamu jadi kaya? Makan saja masih numpang di rumah!”(179).

Dari kutipan di atas penulis mengemukakan bahwa tindakan yang ditunjukkan Pak Karim kepada ratih merupakan gambaran orang yang dzalim, orang yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, serta tidak senang jika pendapatnya ada yang menentang walaupun itu anaknya sendiri.

5) Memaafkan

Memaafkan merupakan proses untuk menghentikan rasa dendam, marah, atau jengkel karena didzalimi oleh orang lain dan dia tidak membalas apa perbuatan buruk yang orang lain lakukan terhadapnya. Seperti dalam kutipan novel berikut:

Kiai Jamal tersenyum.”Sudahlah, Nak Rahman. Tidak perlu disebar-sebarkan. Semoga dengan pertemuan hari ini, malah semakin mengukuhkan kekeluargaan kita kendati apa yang sempat diharapkan tidak terlaksana. Mungkin itu hikmah kecilnya yang bisa kita petik. Dalam hati kami, sama sekali tidak ada ruang untuk membenci karena itu kesenangan musuh kita, Syaiton. Iya, toh?”(518)

Dari kutipan di atas bahwa tindakan yang dia lakukan Kiai Jamal dengan tersenyum itu merupakan isyarat bahwa beliau menerima permintaan maaf Rahman dan memahami apa yang menjadi tujuan Rahman.

c. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu memperlakukan diri sendiri dengan baik, menjaga diri sendiri mencintai diri, memahami diri, menerima keadaan.

1) Menerima

Menerima merupakan sikap menerima dalam segala apapun yang menimpa terhadap hal-hal yang buruk, tanpa memberikan protes. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Jaka mengerutkan dahi dengan hati cukup berdebar takut. Ia kenal Ujang. Walau konyol, tapi jika marah seperti ia membuat lututnya lemas juga. Sebelum suasana semakin panas, Aina cepat meleraikan dengan bicara pelan,” Baiklah. Tapi, saya minta waktu. Dua atau tiga hari saja. Semoga Allah mendengar doa saya. Untuk itu, saya mohon kalian bubar. Dan, saya mohon tidak ada lagi pertikaian anantara dua kleompok. Kita bersaudara. Susah senang dulu kita lewati sama-sama. Jangan jadi manusia bodoh yang mementingkan diri sendiri. Saya mohon, demi kebaikan bersama dan ketentraman di dusun kita.”(178)

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap menerima yang dilihat dari tindakan Aina ketika ia menerima tantangan dari Jaka untuk berdoa agar turun hujan.

2) Memahami

Memahami diri merupakan kemampuan dalam menyesuaikan diri berdasarkan pikiran, perasaan, dan tindakan diri sendiri, dan dapat menerima sesuatu yang telah terjadi. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini ;

“Aina tersenyum lagi, lalu menganggukan kepala. Bu Kuwu dan dua temannya pun berlalu dengan wajah-wajah masam. Aina menjawab salam sendiri”.(91)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa kutipan tersebut menggambarkan pemahaman tokoh utama mengenai situasinya, dimana Aina memahami apa yang di maksudkan Bu Kuwu kepada dirinya dengan ia menganggukan kepala.

Nilai Budaya dalam Novel *Ajari Aku Menuju ‘Arsy Karya Wahyu Sujani*

a. Wujud Kebudayaan Bersifat Abstrak

Wujud kebudayaan ini merupakan suatu kebudayaan yang kehadirannya tidak dapat didokumentasikan. Walaupun demikian, wujud kebudayaan tersebut bisa di ungkapkan dengan menggunakan Bahasa dalam tindakan. Seperti dalam kutipan novel berikut :

1) Ide/ gagasan

Ide atau gagasan merupakan suatu pendapat atau pemikiran seseorang mengenai suatu hal, sebagai landasan dasar seseorang melakukan suatu hal. Seperti dalam kutipan novel berikut :

“Terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, sama saja akan menuai reaksi penduduk. Kita mulai perlahan saja. Kita ramaikan surau dengan peringatan Maulid Nabi yang jatuh di hari Senin mendatang. Kita undang penduduk. Kita lihat apa reaksi mereka. Setelah itu, kita bujuk anak-anak kecil unuk belajar mengaji lagi. Bagaimana?”Aina menyarankan.(79)

Dari kutipan di atas menggambarkan bentuk ide atau

gagasan tokoh yang digambarkan melalui kalimat yang merencanakan pengadaan acara Maulid Nabi sebagai bahan promosi agar surau ramai kemabali ramai.

2) Nilai

Nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada pada suatu hal. Namun, kebaikan itu berbeda dengan sesuatu yang baik belum tentu bernilai. Seperti dalam kutipan novel berikut :

“Bukan dia. Tapi, bapaknya Si Husni Atmadja. Penduduk segan padanya hanya karena masih keturunan pembuka dusun.”(82)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa kutipan tersebut termasuk kedalam bentuk nilai, terlihat dari kalimat penduduk segan terhadap keturunan asli desa tersebut.

b. Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Sosial Masyarakat

1) Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, atau kelompok . Seperti dalam kutipan novel berikut:

“Malam itu, Surau an-Nuur cukup ramai dikunjungi penduduk. Anak-anak kecil berlarian riang disela orang tua mereka sedang mengikuti ceramah. Penceramah kali ini adalah Ujang. Seseekali, gelak tawa membahana karena lelaki itu menyisipkan dengan humor-humor teladan dalam ceramahnya.(81)

Adanya aktivitas yang terjadi di surau membuat hati Aina dan sahabat-sahabatnya mulai merasa lebih baik, anak kecil yang mulai berlarian kesana kemari, lalu para orang tua yang fokus mendengarkan ceramah dengan di selangi gelak tawa karna kebetulan ujang juga menjadi pembicara.

Sungguh suasana yang begitu nyaman untuk dilihat.

c. Wujud Kebudayaan Berupa Fisik

1) Benda Hasil Karya Manusia

Wujud kebudayaan ini dilihat dari benda atau peninggalan yang di buat oleh manusia. Seperti dalam kutipan novel berikut :

“Rencana baru disusun. Salah satunya akan Kembali menggelar layer tancap ditambah pergelaran wayang golek, karena dua acara itu paling disukai warga dusun. Sebagaai pemilik modal, tentu Aina”. (130)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa benda yang termasuk kedalam kebudayaan terlihat dari kutipan tersebut, dengan adanya wayang golek sebagai acara yang akan ditampilkan dalam kegiatan Maulid nabi di desa Karang Pecah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Novel religius *Ajari Aku Menuju 'Arsy* dikaitkan dengan nilai religius dilihat dari:
 - a. Hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan nilai religius dalam novel ajari aku menuju 'arsy dapat dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: 1) Sabar 2) Keimanan 3) Ikhtiar 4) Tawakal dan Taubat
 - b. Hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat dan alam yang mencerminkan nilai religius dalam novel ajari aku menuju 'arsy dapat dilihat dari hubungan manusia dengan orang lain yaitu : 1) Tolong-menolong 2)Hasud/dengki, 3) Persaudaraan 4) Dzalim 5) Memaafkan

c. Hubungan manusia dengan diri sendiri yang mencerminkan nilai religius dalam novel ajari aku menuju 'arsy dapat dilihat dari kepribadian individu dengan dirinya sendiri yaitu : 1) Menerima dan 2) Memahami

2. Nilai budaya Ajari Aku Menuju 'Arsy dikaitkan dengan nilai religius dilihat dari:
 - a. Wujud kebudayaan bersifat abstrak yang mencerminkan nilai kebudayaan dalam novel ajari aku menuju 'arsy dapat dilihat dari: 1) Ide/ gagasan, 2) Nilai
 - b. Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial masyarakat yang mencerminkan nilai kebudayaan dalam novel ajari aku menuju 'arsy dapat dilihat dari: 1) Aktivitas
 - c. Wujud kebudayaan berupa fisik yang mencerminkan nilai kebudayaan dalam novel ajari aku menuju 'arsy dapat dilihat dari: 1) Benda hasil karya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidhah, Nurul dkk, 2017. “*Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur*”. JIM PBSI FKIP Universitas Syiah Kuala. Diakses pada 30 Januari 2023.
- Iskandar dan Suhendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Bandung: CV Afrino Raya.

- Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratama & Suwandi. (2018). *Nilai Agama dan Budaya dalam Perspektif Intertekstual*. Yogyakarta: Textium.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujani, Wahyu. (2011). *Ajari Aku Menuju 'Arsy*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: ANGKASA.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.